

## ABSTRAKSI

**INDRA YUDHA KUSUMA.** *HUBUNGAN TERPAAN BERITA PENCULIKAN ANAK DI TELEVISI DENGAN KEWASPADAAN IBU RUMAH TANGGA DI SURABAYA (Studi Korelasional Kuantitatif Tentang Hubungan Terpaan Berita Penculikan Anak di Televisi Dengan Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga di Surabaya).*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terpaan berita penculikan anak di televisi dengan kewaspadaan ibu rumah tangga di Surabaya.

Peneliti menggunakan Teori S-O-R. Terpaan berita penculikan anak di televisi (variabel x) diukur melalui indikator frekuensi dan durasi dalam menyaksikan tayangan berita penculikan anak. Sedangkan kewaspadaan ibu rumah tangga (variabel y) setelah mendapat terpaan berita penculikan anak di televisi, operasionalisasinya dapat diukur melalui indikator yang meliputi; waspada dengan tidak mudah percaya pada orang asing / yang belum dikenal, dan waspada dengan selalu mendampingi anak.

Metodologi penelitian yaitu korelasi kuantitatif dengan populasi penelitian Ibu rumah tangga di Surabaya, yakni ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, maupun juga ibu rumah tangga yang murni mengurus pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja secara langsung tetapi memberikan dukungan bagi anggota yang lain pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan tipe *multistage cluster random sampling*. Dengan jumlah populasi 100 ibu rumah tangga maka peneliti akan mengambil semua populasi sebagai sampel peneliti.

Teknik pengukuran data menggunakan skala likert dengan kriteria sistem skor; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dimana tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dalam penelitian ini adalah 5%.

Kesimpulannya, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan terpaan berita penculikan anak di televisi dengan kewaspadaan ibu rumah tangga di Surabaya walau memiliki tingkat hubungan yang rendah.

Kata Kunci : Hubungan Terpaan, Berita Penculikan Anak, Kewaspadaan

# **HUBUNGAN TERPAAN BERITA PENCULIKAN ANAK DI TELEVISI DENGAN KEWASPADAAN IBU RUMAH TANGGA DI SURABAYA**

**(STUDI KORELASIONAL KUANTITATIF TENTANG HUBUNGAN TERPAAN BERITA  
PENCULIKAN ANAK DI TELEVISI DENGAN KEWASPADAAN IBU RUMAH TANGGA DI  
SURABAYA)**

**Oleh :**

**INDRA YUDHA KUSUMA**  
**NPM. 0643010077**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada 12 November 2010**

**Pembimbing**

**Tim Penguji:**

**1. Ketua**

**Dra. Sumardijati, M.Si**  
**NIP. 19620323 199309 2 00 1**

**Dra. Sumardijati, M.Si**  
**NIP. 19620323 199309 2 00 1**

**2. Sekretaris**

**Dra. Herlina Suksmawati, M.Si**  
**NIP. 19641225 199309 2 00 1**

**3. Anggota**

**Zainal Abidin A. M.Si, M.Ed**  
**NPT. 3 7305 99 0170 1**

**Mengetahui,  
Dekan**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si**

**NIP. 19550718 198302 2 00 1**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia serta rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Hubungan Terpaan Berita Penculikan Anak Di Televisi Dengan Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga Di Surabaya”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan berjalan lancar dan berwujud baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada **Ibu Sumardijati, DRA, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Syaifudin Zuhri, S.Sos., M.Si. selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional ” Veteran ” Jawa Timur.
4. Bapak Ibu dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran “ Jawa Timur.
5. Bapak dan Ibu serta keluarga yang turut membantu baik dukungan maupun materiel hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman, Rizka, Farida, Kharla, Ryna Beatrix, Cherry dan Prita yang turut memberi dukungan dan motifasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun dalam segi penyusunannya. Untuk itu, penulis senantiasa bersedia dan terbuka dalam menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Besar harapan penulis agar laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua, Amin.

Surabaya, November 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	18
1.3. Tujuan Penelitian .....	18
1.4. Kegunaan Penelitian .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
2.1. Landasan Teori .....	20
2.1.1. Televisi sebagai Media Elektronik.....	20
2.1.2. Berita Penculikan Anak di Televisi.....	21
2.1.3. Terpaan Media.....	34
2.1.4. Teori S – O – R .....	35

2.1.5. Kewaspadaan Pemirsa Melihat Berita di Televisi.....	36
2.1.6. Ibu – Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemirsa Televisi.....	43
2.2. Kerangka Berpikir .....	46
2.3. Hipotesis Penelitian .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	49
3.1.1. Definisi Operasional.....	49
3.1.2. Pengukuran Variabel.....	53
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel.....	59
3.2.1. Populasi .....	59
3.2.2. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel.....	60
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.4. Metode Analisis Data.....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
4.1. Gambaran Obyek Penelitian .....	72
4.2. Penyajian Data .....	73
4.2.1. Identitas Responden .....	73
4.2.2. Rekapitulasi Hasil Penyebaran Kuesioner .....	75
4.2.2.1. Variabel Terpaan Berita Penculikan Anak Di Televisi .....	75
4.2.2.2. Variabel Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga Di Surabaya .....	79
4.3. Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	93
4.3.1. Analisis Data .....	94

4.3.2. Pengujian Hipotesis .....	95
4.3.3. Interpretasi Hasil .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>98</b>
5.1. Kesimpulan .....	98
5.2. Saran .....	99
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>KUESIONER.....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Teori S – O – R .....	36
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Hubungan Terpaan Berita Penculikan Anak di Televisi Dengan Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga di Surabaya ...	48
Gambar 3.1. Bagan Multistage Cluster Random Sampling .....	62

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1. Wilayah Surabaya Timur dan Surabaya Selatan .....	64
Tabel 3.2. Jumlah Sampel .....	67
Tabel 3.3. Tabel Penolong Perhitungan Rank Spearman .....	69
Tabel 3.4. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	70
Tabel 4.1. Identitas Responden Berdasarkan Usia .....	74
Tabel 4.2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	74
Tabel 4.3. Rekapitulasi Jawaban Responden Berdasarkan Frekuensi Menonton Berita Penculikan Anak Di Televisi .....	75
Tabel 4.4. Rekapitulasi Jawaban Responden Berdasarkan Durasi Menonton Berita Penculikan Anak Di Televisi .....	76
Tabel 4.5. Rekapitulasi Jawaban Responden Berdasarkan Kategori Untuk Variabel Terpaan Berita Penculikan Anak Di Televisi (X) Secara Keseluruhan .....	78
Tabel 4.6. Responden Berpesan Pada Anak Agar Jangan Mau Diajak Pergi Dengan Orang Yang Belum Dikenal .....	79
Tabel 4.7. Responden Memberitahu Anak Agar Selalu Menjaga Jarak Dengan Orang Asing .....	81
Tabel 4.8. Responden Setelah Mengajarkan Anak Agar Tidak Menerima Atau Menkonsumsi Apapun Yang Diberikan Orang Lain .....	82

Tabel 4.9. Responden Memberitahu Pada Anak Agar Selalu Berjalan Dan Bermain Bersama Teman-Temannya Dan Jangan Pergi Sendirian .....	83
Tabel 4.10. Responden Memberitahu Pada Anak Agar Jangan Memberikan Alamat Rumah Dan Nomor Telepon Kepada Orang Yang Belum Dikenal .....	85
Tabel 4.11. Responden Akan Mengantar Jemput Anak Apabila Jarak Sekolah Dan Rumah Cukup Jauh .....	86
Tabel 4.12. Responden Akan Memperketat Pengawasan Anak Jika Pergi Ke Tempat Umum Yang Ramai Pengunjungnya .....	87
Tabel 4.13. Responden Tidak Akan Membiarkan Anak Mengangkat Telepon Atau Membukakan Pintu .....	89
Tabel 4.14. Responden Memastikan Bahwa Pintu Dan Jendela Tertutup Dan Terkunci Untuk Mencegah Terjadinya Penculikan Anak .....	90
Tabel 4.15. Responden Akan Lebih Banyak Mencari Informasi Tentang Pencegahan Terjadinya Penculikan Anak .....	91
Tabel 4.16. Rekapitulasi Jawaban Responden Berdasarkan Kategori Untuk Variabel Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga (Y) Secara Keseluruhan .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Kuesioner .....	103
Lampiran 2 Tabulasi Hasil Kuesioner .....	107
Lampiran 3 Tabel penolong Rank Spearman .....	112
Lampiran 4 Tabel Distribusi Nilai t .....	115
Lampiran 5 Surat pengantar ijin penelitian .....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa adalah bagian yang tidak terpisahkan oleh masyarakat. Karena media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi, sedangkan masyarakat sendiri adalah bagian dari bahan pemberitaan atau informasi yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri. Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat merupakan sebuah perwujudan dari informasi yang seimbang. Karena itu setiap perspektif media dalam mengelola berita dan informasi akan selalu berbeda dalam kemasannya serta yang paling penting penampilannya. Hal ini bisa jadi dikarenakan visi, misi serta manajemen perusahaan yang dibangun oleh perusahaan media itu sendiri berdasarkan segmentasinya.

Media massa dibedakan menjadi dua yakni media cetak dan elektronik. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pers termasuk bagian dari media massa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengakses informasi sebagai bagian pertimbangan dalam membatasi kekuasaan, memberdayakan yang tertindas dari tindakan anarkis (Suroso, 2001 : 176).

Pers mempunyai dua (2) pengertian, yakni pers dalam arti sempit adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya.

Sedangkan pers dalam arti luas meliputi media massa elektronik antara lain radio siaran dan televisi siaran. (Effendy, 2000 : 90).

Adapun Djajakusumah mengartikan televisi sebagai salah satu bentuk media massa elektronik yang dapat memancarkan suara dan gambar, yang berarti sebagai reproduksi dari suara dan gambar yang disiarkan melalui gelombang – gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat – pesawat penerima di rumah – rumah. (Djajakusumah, 1991 : 163). Dan hal inilah yang menjadikan salah satu alasan mengapa televisi begitu amat diminati oleh masyarakat dalam pemilihan program acara.

Banyaknya program acara televisi yang ditayangkan di televisi memiliki sasaran segmentasi pada umumnya. Serta program acara televisi juga dapat menjadikan acara favorit tersendiri bagi khalayaknya. Tidak terkecuali dalam acara berita (news program), acara berita di televisi mempunyai sasaran bagi khalayak umum, dan sebuah berita menjadi menarik untuk dibaca, didengar atau ditonton, jika berita tersebut memiliki nilai atau bobot yang berbeda antara satu berita dengan berita yang lainnya. Nilai berita tersebut sangat tergantung pada pertimbangan *timeliness* (waktu), *proximity* (kedekatan), *prominance* (orang yang terkemuka), *consequence* (konsekuensi atau akibat), *conflict* (konflik), *development* (pembangunan), *disaster and crime* (bencana dan kriminal), *weather* (cuaca), *sport* (olahraga), *human interest* (kisah-kisah yang membangkitkan emosi manusia). (Muda, 2003 : 29-39).

Kasus penculikan anak adalah fenomena yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Berita kasus penculikan anak ini menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan dan membuat resah bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Dapat dilihat di media, dari tahun ke tahun jumlah kasus penculikan anak selalu meningkat. Pun, beritanya juga selalu ada (bertambah banyak). Akan tetapi, tokoh pemerhati anak, seperti Afrinaldi, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Seto Mulyadi, dan Sekjen Komnas Anak Arist Merdeka Sirait percaya bahwa angka riilnya jauh lebih banyak yang tak terungkap atau dilaporkan. Kasus-kasus yang mencuat selama ini ibaratnya baru puncak dari gunung es. Dari yang dilaporkan ke kepolisian pun, hanya sebagian kecil yang terungkap. Berdasarkan data Biro Analisa Badan Reserse dan Kriminal Mabes Polri, dari 765 kasus selama empat tahun terakhir, hanya 371 kasus atau sekitar 48 persen yang terungkap. (<http://www.opensubscriber.com/message/forum-pembaca-kompas@yahoogroups.com/7678802.html>).

Jumlah kasus penculikan anak berdasarkan data yang dimiliki jajaran Kepolisian Daerah Jawa Tengah tiap tahunnya mengalami peningkatan. “Pada tahun 2007 tercatat 15 kasus penculikan bayi dan anak serta di tahun 2008 ada 17 kasus penculikan dengan rata-rata jumlah yang terselesaikan sebanyak sepuluh kasus,” kata Direktur Reserse Kriminal Polda Jateng, Kombes Pol Edy Mulyono, di Semarang. (<http://koranindonesia.com/2010/01/25/kasus-penculikan-anak-meningkat/>)

Aksi penculikan terhadap anak-anak dan bayi sepertinya mulai marak di Jakarta dan kota-kota besar lain di Indonesia. Jika selama ini yang menjadi sorotan aparat keamanan dan pemerhati masalah anak-anak adalah kerentanan penculikan terhadap anak jalanan, sebagai orangtua harus menyikapi kerentanan itu bagi anak-anak secara umum. Kekhawatiran akan terjadinya penculikan terhadap anak-anak harus ditunjukkan para orangtua secara bersama-sama dengan cara mengawasi anak-anak mereka lebih ketat. Pengawasan harus dilakukan sejak anak-anak keluar dari pagar rumah hingga kembali ke dalam rumah lagi.

Kerentanan cukup tinggi bisa dilihat saat anak sedang bermain di luar rumah atau sedang bersekolah. Saat anak berangkat dan pulang sekolah merupakan saat yang paling rentan. Sebab, dalam keadaan ini, biasanya anak sudah tidak berada dalam jangkauan pengawasan orangtua, namun juga belum masuk dalam tanggungjawab pihak sekolah.

Di sinilah kemungkinan terjadinya penculikan lebih tinggi. Pelaku, dengan gaya dan cara yang bisa menarik anak-anak, biasanya bisa meyakinkan calon korbannya. Apalagi dalam situasi berangkat sekolah seperti ini, anak-anak biasanya masih terlalu gembira. Sedangkan saat pulang sekolah, anak-anak dalam kondisi terlalu capek. Situasi psikis semacam ini bisa membuat anak-anak terlena. Karena itu, sebagai orangtua harus sama-sama menjaga anak-anak mereka. Keamanan anak-anak kita akan lebih baik jika mereka dalam pengawasan orangtua sendiri.  
(<http://bataviase.co.id/detailberita-10510043.html>)



Dari sekian banyak peristiwa yang menarik dan memiliki nilai berita, ada beberapa contoh berita kasus penculikan anak antara lain seperti akan dikemukakan berikut ini. Sepanjang 2009 tercatat ada 102 kasus penculikan. Jumlah ini meningkat jauh dibandingkan tahun lalu sebanyak 87 kasus. Rata-rata motif penculikan karena alasan sulitnya perekonomian.

Belum selesai kasus penculikan terhadap Michael Anthoni Gracia, bocah berusia empat tahun, di Bekasi, Jawa Barat, terjadi lagi penculikan di Semarang, Jawa Tengah. Korbannya seorang bayi yang baru dua hari lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Semarang. Modus pelaku pura-pura sebagai keluarga bayi. Jika penculikan Michael dilatarbelakangi perebutan anak, kasus di Semarang justru diduga terkait dengan praktik perdagangan bayi. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengakui banyak motif di balik kasus penculikan anak. Kebanyakan ujung-ujungnya duit. Penjualan anak, khususnya bayi, dilakukan secara berlapis. Harga seorang bayi pun semakin mahal. Apabila tangan pertama atau si penculik menjual Rp 6 juta untuk seorang bayi, di level berikutnya bayi bisa dijual Rp 20 juta. (<http://metrotvnews.com/index.php/metromain/newsvideo/2009/10/27/92947>).

Lalu ada pula berita kasus penculikan anak yang baru dilahirkan di Puskesmas Kembangan, Jakarta Barat. Yang lebih memprihatinkan, sang pelaku begitu mudahnya dalam menjalankan aksi sehingga nyaris tak diketahui orang-orang di lokasi kejadian. Mendengar berita itu, kita kian miris saja. Apalagi, kasus dengan modus hampir serupa juga pernah terjadi

di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Semarang, 22 Oktober 2009. Hingga sekitar tiga bulan berjalan, sang pelaku juga tak kunjung tertangkap. Kasus pun masih tertutup rapat karena seperti halnya yang terjadi di Jakarta, polisi begitu kesulitan mencari jejak pelaku.

Begitu rapinya aksi-aksi mereka, tak salah jika muncul dugaan perbuatan kriminal ini melibatkan orang-orang dalam atau pegawai rumah sakit. Prediksi ini tak berlebihan karena memang dengan berkembangnya teknologi, modus perdagangan anak ini kian canggih terorganisasi, dan rapi. Dalam buku Pedoman Penegakan Hukum dan Perlindungan Korban dalam Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang yang diterbitkan oleh *International Organization for Migration* (IOM), disebutkan bahwa modus operandi perdagangan anak memang beragam.

Di antaranya adalah anak diculik pada saat pulang sekolah, lalu dibius dan dipindahkan untuk kemudian dilacurkan; anak-anak dikirim ke kota-kota besar atau ke luar negeri dengan alasan training/ pelatihan atau TKW, tetapi ternyata dipaksa bekerja di hotel; bahkan ada yang ditawarkan sebagai duta budaya kemudian dilacurkan. Selain itu, anak dijadikan pengantin pesanan di mana anak perempuan remaja dijanjikan dinikahkan dengan warga negara asing, tetapi kemudian oleh suaminya dijadikan pembantu rumah tangga atau dilacurkan. Tren perdagangan anak terakhir adalah dengan mencuri mereka sejak masih bayi. ([http://www.fpkb-dpr.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1292:menguak-tabir-perdagangan-anak-&catid=104:a&Itemid=476](http://www.fpkb-dpr.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1292:menguak-tabir-perdagangan-anak-&catid=104:a&Itemid=476)).

Terhitung sejak awal 2010 saja, sudah 13 kasus penculikan anak terjadi di Jabodetabek. Ironisnya, sebagian besar dari mereka diculik di sekitar tempat tinggal. Untuk perbandingan, data 2009 menunjukkan, 102 anak diculik dan hanya 8 anak yang kembali ke orang tuanya. Ini berarti, sekitar 10 anak diculik setiap bulan di Jabodetabek.

Kasus penculikan baru-baru ini menimpa Nurhasanah. Ia mendatangi Polsek Tebet, Jakarta Selatan, untuk melaporkan putra tunggalnya, Muhammad Nur Ilman. Ilman yang baru berusia dua tahun itu sudah hampir tiga bulan menghilang. Nurhasanah sudah mencari sang buah hati ke mana-mana, termasuk mendatangi panti-panti asuhan, namun tak membuahkan hasil. Kasus penculikan lain terjadi empat hari setelah Ilman menghilang. Eka Dwi Lestari, bocah berusia tiga tahun diculik dekat rumahnya di Pasar Darurat Kapuk, Jakarta Barat. Dalam kasus ini, sang ayah, Ade Suryana, menerima SMS dari penculik yang isinya meminta tebusan uang.

(<http://berita.liputan6.com/hukrim/201002/262233/Penculikan.Anak.Kembali.Marak>).

Lalu ada pula berita dimana personel Kepolisian Sektor Cibadak berhasil mengungkap kasus penculikan Muzayanah, warga kompleks Pasir Indah Cinanggung, Serang, Banten, baru-baru ini. Bocah perempuan berusia tiga tahun ini ditemukan tengah menangis di balik rumpun ilalang di tepi Jalan Raya Cibadak. Kasus penculikan terungkap ketika polisi yang sedang berpatroli menghampiri Muzayanah yang tengah menangis di tepi Jalan

Cibadak Raya. Saat bersamaan, muncul Raden Sholeh alias Ujang yang mencoba menghampiri korban setelah buang air. Ujang yang melihat polisi berusaha melarikan diri. Namun, polisi yang curiga langsung meringkus tersangka. Belakangan Ujang mengaku menculik Muzayanah. Bocah ini hilang sejak empat hari silam. Saat diculik, anak bungsu dari empat bersaudara tersebut sedang bermain tanpa pengawasan orang tua. Sang ayah sibuk bekerja sedangkan ibunya pergi ke pasar.

Tersangka adalah warga Way Kanan, Lampung Timur. Di hadapan polisi, Ujang mengatakan berniat membawa korban ke Lampung untuk dijual dengan harga Rp 3 juta. Namun, ketika membawa korban dirinya salah menaiki bus yang justru membawanya ke daerah Cibadak. Berdasarkan keterangan pelaku, personel Polsek Cibadak menduga tersangka termasuk dalam jaringan penculikan anak. Orang tua Muzayanah kemudian dipertemukan dengan anaknya. Ketika mereka bertemu, Muzayanah sempat tidak mengenali wajah ibunya. Wajah Muzayanah tampak pucat dan suhu badannya panas. Sebab selama diculik Muzayanah tidak pernah diberi makan. Kembalinya Muzayanah tidak hanya membahagiakan kedua orang tuanya. Warga di kompleks langsung berebut menggendong bocah tersebut.

Sementara itu, tersangka kini mendekam di tahanan Markas Kepolisian Resor Serang, Banten, untuk pemeriksaan lebih lanjut. Menurut Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Serang Ajun Komisaris Polisi Jules Abraham Abas, kasus penculikan dengan modus perdagangan

anak kini semakin marak. Umumnya pelaku tidak meminta uang tebusan kepada orang tua korban, melainkan membawa untuk diperdagangkan.

(<http://buser.liputan6.com/berita/200507/105956/Pelaku.Penculikan.Anak.Dibekuk.di.Serang>).

Ada pula berita yang dikutip dari situs resmi Indosiar, yakni berita bocah perempuan 6 tahun putri seorang anggota TNI Angkatan Darat di Jakarta yang menjadi korban penculikan akhirnya ditemukan disebuah rumah kontrakan di Serang, Banten. Nika, nama bocah yang tinggal di Bulaksari, Pasar Rebo, Jakarta Timur ditinggalkan begitu saja oleh penculiknya di sebuah rumah kontrakan mereka di Cimuncang, Banten. Setelah sempat beberapa hari menghilang, Maharani Nuranika, bocah 6 tahun siswa TK Mekar yang diculik dari rumahnya di Jalan Bulaksari, Pasar Rebo, Jakarta Timur akhirnya ditemukan.

Putri anggota staf intel Mabes TNI Angkatan Darat ini dibawa kabur Teguh Yudha, kenalan orangtuanya ke kawasan Serang, Banten. Disini Yudha menyewa sebuah rumah di Komplek Widara, Cimuncang, Serang, Banten. Selama di rumah kontrakan, Teguh Yudha mengakui Maharani sebagai adiknya. Terakhir Yudha menitipkan Maharani kepada ibu kostnya dengan alasan hendak membeli es. Tapi ternyata Yudha tidak pernah kembali. Para tetangga yang memang curiga terhadap keberadaan Yudha dan Maharani akhirnya melaporkan hal ini ke pihak kepolisian. Setelah dicek, Maharani ternyata memang dilaporkan hilang karena diculik

beberapa hari sebelumnya.

(<http://www.indosiar.com/patroli/76568/penculikan-anak-anggota-tni>).

Di TvOne ada berita penculikan lagi,yaitu Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya memeriksa intensif Febriari Irianto (18 tahun) sebagai tersangka penculikan gadis di bawah umur, Marieta Nova Triani (14 tahun). "Keduanya masih menjalani pemeriksaan untuk mengungkap motifnya," kata Kepala Bidang (Kabid) Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Boy Rafli Amar di Jakarta Selatan. Nova sudah menjalani visum di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), namun Boy menuturkan, korban mengaku sudah melakukan berhubungan intim sebanyak tiga kali bersama tersangka. Namun demikian, Kabid Humas Polda belum bisa memberikan keterangan apakah tersangka melakukan hubungan badan bersama korban dengan cara memaksa atau tidak karena masih dalam tahap pendalaman.

Sebelumnya, tersangka membawa kabur Nova di rumahnya di Cluster Alamanda Blok L No. 14, Bumi Serpong Damai (BSD), Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kemudian keluarga korban melaporkan kepada pihak kepolisian terkait dengan dugaan Nova yang menjadi korban penculikan pacarnya ke suatu lokasi. Penyidik melakukan pendalaman diduga pelaku yang membawa kabur anak pasangan Heri Kristiono dan Sri itu, yakni pacarnya bernama Febriari Irianto atau Ari yang dikenalnya melalui jejaring sosial (*facebook*). Boy menuturkan, melalui penyelidikan

akhirnya polisi menemukan Nova yang sedang jalan bersama pelaku di sebuah rumah makan di Tangerang, Senin malam sekitar pukul 23.00 WIB. Perwira menengah kepolisian itu mengungkapkan, tersangka terancam dikenakan Pasal 332 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) atau Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Penculikan Anak dengan ancaman hukuman penjara selama lima tahun. "Karena masih gadis dibawah umur, siapa pun yang mengajak tanpa sepengetahuan orang tuanya dapat dituduhkan melarikan anak di bawah umur," ujar Boy.

([http://hukum.tvone.co.id/berita/view/32860/2010/02/09/polisi\\_periksa\\_tersangka\\_penculik\\_nova/](http://hukum.tvone.co.id/berita/view/32860/2010/02/09/polisi_periksa_tersangka_penculik_nova/)).

Contoh lain dari berita penculikan anak disiarkan di TransTV, yakni mengenai pemburu bayi yang kian menggurita. Sindikat penjualan & penculikan bayi beredar di masyarakat. Banyaknya kasus bayi hilang dan penjualan bayi baru-baru ini sungguh memprihatinkan. Memburu bayi ini diduga dilakukan oleh sindikat terorganisir dan menggunakan modus-modus baru yang semakin beragam bahkan dari pihak-pihak yang tidak terduga. Bagaimanakah sindikat penjualan dan penculikan ini beraksi? Apa modusnya? Saksikan penelusurannya dalam Reportase Investigasi episode 'Waspada Pemburu Bayi', Sabtu 16 Januari 2010 Jam 17:00 – 17:30.

(<http://www.transtvnews.co.id/index.php/component/>).

Dari beberapa pemberitaan tentang penculikan anak di atas, menyebabkan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga menjadi semakin was-was. Dari beberapa kasus penculikan anak yang dimuat di media massa, baik cetak maupun elektronik, bisa dilihat media elektronik televisi yang mampu memberikan pengaruh sangat besar bagi masyarakat. Karena keunggulan televisi sebagai media komunikasi yang muncul belakangan dibandingkan media cetak dan radio, memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi – sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa dalam berbagai usia menunjukkan bahwa media ini telah menimbulkan berbagai permasalahan. Hasil penelitian Robert yang dikutip Rakhmat, menjelaskan bahwa tayangan berita kriminal sebagai salah satu media komunikasi massa televisi yang dianggap mampu menimbulkan efek pada diri khalayak berupa perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. (Rakhmat, 2002 : 218).

Dengan fenomena tingginya pemberitaan kasus penculikan anak maka menuntut berbagai pihak untuk turut serta dalam upaya penanganan dan pencegahan terjadinya penculikan anak tersebut. Salah satu upaya penanganan dan pencegahan terjadinya penculikan anak serta untuk lebih meningkatkan kewaspadaan ibu rumah tangga dengan tidak mudah percaya pada orang asing / yang belum dikenal serta dengan selalu mendampingi anak, adalah melalui bentuk komunikasi dengan menggunakan media massa.

Sesuai dengan definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia mengenai waspada yaitu bersiap – siap atau berhati – hati terhadap suatu hal,



kewaspadaan adalah suatu sikap berhati – hati terhadap segala kemungkinan penyebab suatu hal yang mengandung resiko penyebab terjadinya penculikan anak. Perlunya kewaspadaan pada ibu rumah tangga disebabkan karena ibu rumah tangga mempunyai anak yang tentu harus selalu dijaga agar jangan sampai menjadi korban penculikan.

Media massa menyajikan berbagai realitas kehidupan dalam bentuk informasi kepada masyarakat. Munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi membuat masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan oleh media massa ( Sobur, 2004 : 162).

Penayangan berita penculikan anak di berbagai stasiun televisi merupakan informasi yang dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan, melihat kewaspadaan ibu rumah tangga terhadap keselamatan sang anak. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kewaspadaan ibu rumah tangga setelah mendapat terpaan berita penculikan anak. Penelitian ini tidak dibatasi pada satu stasiun televisi saja, melainkan beberapa stasiun, yakni TV One, Metro TV, Trans TV, SCTV, Indosiar. Pemilihan beberapa stasiun televisi tersebut dengan pertimbangan bahwa tayangan berita penculikan anak yang akan diteliti pada penelitian ini ditayangkan oleh stasiun – stasiun televisi tersebut dan setiap stasiun televisi mempunyai program acara berita yang mampu menjangkau berbagai segmen khalayak. Seperti, Kabar Siang di TV One, Metro Siang di Metro TV, Reportase Siang di Trans TV, Liputan 6 Siang di SCTV, dan Patroli di Indosiar. Dan tentu saja dengan berbagai macam pemberitaan yang ditayangkan di program acara berita di setiap

stasiun televisi dapat memberikan dampak perubahan sikap pada masyarakat. Steven M. Chaffe mengatakan bahwa dalam melihat efek media massa, dapat dilihat dari jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak, komunikasi massa (penerima informasi), seperti perubahan perasaan atau sikap dan perubahan perilaku. Dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif dan konatif (behavioural). (Rakhmat, 2002 : 218)

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa berbagai pemberitaan penculikan anak secara teori, upaya pencegahan dari menjadi korban penculikan anak telah dilakukan melalui berbagai media massa, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat khususnya ibu rumah tangga banyak yang masih menganggap sepele masalah penculikan anak ini (misalnya anak kecil dibiarkan main di jalan sendirian, tidak ditemani) sehingga banyak ibu rumah tangga yang kurang waspada terhadap maraknya kasus penculikan anak tersebut. Dengan adanya pemberitaan tersebut diharapkan masyarakat dalam hal ini ibu rumah tangga mempunyai kewaspadaan terhadap berita penculikan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya hubungan antara terpaan berita penculikan anak di televisi dengan kewaspadaan ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, ibu rumah tangga yang dipilih menjadi responden akan diminta memberikan jawaban – jawaban atas pertanyaan – pertanyaan dalam kuesioner tentang terpaan berita penculikan anak. Terpaan pada penelitian ini

diukur dengan menggunakan indikator frekuensi dan durasi yaitu berapa kali serta berapa lama responden menonton acara tersebut selama periode pengamatan. Sedangkan kewaspadaan ibu rumah tangga pada penelitian ini diukur dari seberapa besar kewaspadaan ibu rumah tangga dengan tidak mudah percaya pada orang asing / yang belum dikenal dan selalu mendampingi anak. Dengan seringnya ibu rumah tangga diterpa berita atau informasi seputar penculikan anak maka akan berdampak pada kewaspadaannya.

Hal tersebut didukung oleh teori komunikasi massa yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Stimulus – Organisme – Response (S-O-R). Menurut Teori Stimulus-Organisme-Response (rangsangan-penerima pesan-tanggapan) ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, karena obyek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut stimulus response, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulasi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara kesan dan reaksi komunikasi. (Effendy, 2000 : 254). Media mempunyai pengaruh langsung kepada khalayaknya sehingga menghasilkan pengaruh yang sesuai dengan isinya. Kemudian mengikuti perkembangan masyarakat yang dipandang tidak bersikap dan bertindak pasif, melainkan aktif dan selektif. Maka De Fleur memodifikasikan teori ini. Perkembangan selanjutnya, penerimaan khalayak atas berbagai stimulus yang disampaikan

melalui media massa berbeda antara satu orang dengan orang lain sebab setiap orang memiliki karakteristik personalitas sendiri. Ini berarti pengaruh yang terjadi tidak semata-mata diakibatkan oleh adanya stimulus tetapi ditentukan juga oleh faktor personalitas. Tiga elemen penting yang terdiri dari stimulus (S), pesan organisme (O), dan respon (R) berarti akibat atau pengaruh yang terjadi. Bila dilihat berdasarkan teori ini, media massa elektronik memberikan suatu pesan yang sekaligus dianggap merupakan rangsangan bagi pemirsa yaitu tampilan berita penculikan anak di televisi, untuk memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan tersebut. dengan kata lain, tampilan berita penculikan anak diasumsikan sebagai stimulus yang dapat menimbulkan reaksi tertentu pada diri khalayaknya.

Obyek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja karier dan juga sebagai tenaga kerja domestik (keduanya), yakni ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, maupun juga ibu rumah tangga yang murni mengurus pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja secara langsung tetapi memberikan dukungan bagi anggota yang lain pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada (Mubyanto, 1985 : 93). Dalam hal ini, ibu rumah tangga tergolong target penonton yang paling gemar menonton televisi. Ibu rumah tangga merupakan salah satu pemirsa yang dianggap setia menyaksikan tayangan televisi daripada laki-laki. (Mulyana, 1997 : 115). Sementara lokasi penelitian ini dilakukan pada wilayah Surabaya, karena Surabaya sejak tahun 1987 sudah melangkah

masuk dalam proses kota Metropolitan, dan di tahun 2008 berdasarkan website resmi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya, jumlah penduduk Surabaya mencapai 2.885.862 jiwa.

(<http://www.surabaya.go.id/dispentuk/?view=berita&id=1>)

Sistem komunikasi juga cenderung memelopori perubahan, melalui media televisi-lah dengan kemampuannya menyebarkan pesan ke banyak orang di berbagai tempat sekaligus (Rivers, 2003 : 38), termasuk di Surabaya menjadikannya sebagai sumber kekuatan, terlepas dari informasi atau gagasan apa yang disebarkannya. Serta pada umumnya masyarakat perkotaan memiliki ciri – ciri kosmopolitan, yaitu terbuka dengan informasi, dekat dengan media massa, aktif, bersifat modern, dan cenderung individualis. Namun di satu sisi tetap memiliki kelompok – kelompok eksklusif, longgar dalam kehidupan agama, dan cenderung sekuler dalam lingkungan sosial yang luas dan heterogen. Dan dalam hal ini adalah kota Surabaya yang terdiri dari berbagai macam etnis dan suku yang berbaur menjadi satu membentuk masyarakat dengan latar belakang jenis kelamin, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Polrestabes Surabaya, kejahatan kasus penculikan anak di Surabaya dari tahun 2006 – 2010 (sampai bulan Juli) tercatat jumlah yang dilaporkan sebanyak 36 kasus.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Terpaan Berita Penculikan Anak di Televisi dengan Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga di Surabaya”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: Apakah Terdapat Hubungan Terpaan Berita Penculikan Anak di Televisi dengan Kewaspadaan Ibu Rumah Tangga di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terpaan berita penculikan anak di televisi dengan kewaspadaan ibu rumah tangga di Surabaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pengaruh media massa dan lebih melengkapi khasanah ilmu pengetahuan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Dapat menjadi masukan bagi para orang tua khususnya ibu rumah tangga dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya menjaga anak kita agar terhindar dari penculikan sehingga diharapkan dengan

adanya pemberitaan tersebut,ibu rumah tangga dan masyarakat mempunyai kewaspadaan.